

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komik berawal dari istilah Yunani yaitu *komikos* yang memiliki arti sesuatu hal yang lucu dan memiliki hubungan dengan komedi atau dapat diartikan juga sebuah buku atau gambar yang terdiri dari komik strip. Komik strip menurut Sasongko (2005: 53) adalah cerita yang disampaikan melalui gambar yang terpisah, dimana dari setiap gambar tersebut memiliki hubungan yang tersampaikan melalui dialog dalam gambar. Menurut Wijaya (1989: 189) fungsi dari komik tidak hanya memberikan sebuah tanggapan yang lucu, namun memiliki tujuan lain seperti menyindir dan melakukan sebuah kritikan. Maka dapat diartikan bahwa komik pula bisa menjadi sebuah media bagi jurnalistik lantaran mempunyai unsur kritik didalamnya.

Berdasarkan data yang diambil munculnya komik jurnalistik oleh Joe Sancco, beberapa ahli mulai meneliti dengan bahasa mereka mengenai komik jurnalistik. Di bagian terakhir jurnalnya Kocak (2017: 195) menuliskan definisi mengenai komik jurnalistik, dikatakan bahwa komik jurnalistik merupakan sebuah karya jurnalistik yang ditulis serta digambarkan dalam bentuk komik jurnalistik, baik memberikan fakta atau kebenaran dimasa lalu maupun masa depan yang sedang terjadi dalam dunia sosial dan politik.

Menurut Wibke Weber dan Hans-Martin Rall (2013) komik jurnalistik merupakan sebuah wadah untuk menyampaikan gabungan dari tulisan non-fiksi dengan sebuah hasil peliputan. Gabungan kedua elemen tersebut menghasilkan suatu karya yang menarik dan mudah untuk dimengerti, hal ini dikarenakan adanya penulisan yang singkat dan padat. Dapat disimpulkan bahwa komik jurnalistik merupakan kemasakan jurnalisme yang baru, yang dengan adanya komik jurnalistik maka akan membuat para komikus mempergunakan komik sebagai media untuk kritik sosial melalui gambar yang bermakna dan melalui tulisan yang berisi kritikan.

Kritik sosial berdasarkan Ahmad Zaini (1999:47) merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi menjadi kontrol jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial dijadikan sebagai salah satu wujud komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakat, fenomena ini terjadi karena kritik sosial memiliki tujuan dan fungsi untuk mengontrol sebuah sistem sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Kritik sosial dapat diartikan pula sebagai suatu pesan yang berisikan kritik, sindiran, tanggapan hingga masukan untuk menilai keadaan yang dianggap keluar dari nilai norma-norma yang ada. Kritik sosial sering kita dapati dalam media sosial dengan berbagai bentuk, ada yang menggunakan tulisan, foto, video maupun dalam bentuk komik.

Media sosial merupakan salah satu wadah yang ada di era digital saat

ini. Media sosial merupakan tempat komunikasi yang cepat dan praktis, serta untuk berkomunikasi media sosial juga dapat digunakan sebagai media bertukar informasi yang cepat. Penggunaan media sosial sangat membantu dalam segala aspek aktivitas kita. Jika dahulu komunikasi harus menunggu datangnya surat, saat ini hanya diperlukan jaringan internet untuk pengiriman pesan yang cepat, dan jika dahulu kita membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan informasi melalui surat kabar namun sekarang dengan mudahnya kita hanya mencari informasi di media sosial. Adapun definisi media sosial menurut Nasrullah (2016: 13) bahwa media sosial adalah media di internet yang memungkinkan penggunaannya mempresentasikan, berinteraksi, berkerjasama, saling berbagi, berkomunikasi, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Pengguna media sosial di Indonesia setiap harinya semakin meningkat, khususnya media sosial *Instagram* dan *Facebook*. Berdasarkan data yang didapat dari Katadata, pada tahun 2019 pengguna aktif media sosial di Indonesia meningkat sebanyak 20 persen. Bahkan di tahun yang sama jumlah pengguna *Instagram* di Indonesia mencapai 20,97 persen jumlah penduduk atau 56 juta penduduk Indonesia. Ini membuat Indonesia menjadi pengguna *Instagram* terbanyak ke empat di bawah negara Amerika Serikat, Brazil, dan India.

Fungsi *Instagram* pada awalnya hanya mempublikasikan foto dan

video yang dapat dilihat oleh banyak pengguna lainnya. Namun dengan berkembangnya teknologi dan berubahnya pola komunikasi, kini *Instagram* tidak hanya memiliki fungsi untuk sekedar mempublikasikan foto dan video. Kita dapat mendapatkan informasi dan berita dengan mudah melalui media sosial *Instagram*. Berita dan informasi yang kita dapat bisa berupa teks, foto, video dan animasi yang dibuat oleh para pembuat berita itu sendiri.

Transformasi komik di Indonesia semakin berkembang pesat, media komik pun mulai masuk ke media digital. Komikus mulai mengikuti era media digital dengan membuat karya-karyanya disana, ada pula platform komik digital dengan berbasis web seperti *manga toon*, *ciayo*, dan *webtoon*. Selain dengan berbasis web kini banyak komik digital yang mulai masuk ke media sosial online seperti Instagram. Komikus berlomba-lomba membuat karya yang terbaik di media Instagram dengan tujuan mendapatkan banyak yang melihat komiknya. Komik yang biasa digunakan dalam media Instagram ialah komik strip dengan genre humor.

Komik Faktap merupakan komik strip di Instagram dan *webtoon* yang cukup terkenal di Indonesia. Komik faktap dengan genre komedi ini dikeluarkan pertama kali pada 8 Oktober 2016 setelah dihubungi pihak *Line Webtoon* untuk menjadi kontributor konten dengan jadwal seminggunya dua kali yaitu setiap Kamis dan Minggu. Distribusi Komik Faktap dilakukan di media sosial *Line* (lewat *Line Webtoon*) dan *Instagram*. Komik strip ini telah

mempunyai lebih dari 250 episode dengan rating yang bagus yaitu 9,03.

Komik Faktap memiliki tema yaitu isu sosial yang terjadi dikalangan masyarakat biasa, tokoh terkenal, seperti selebritas, hingga pejabat pemerintahan. Komikus dalam komik strip ini juga sering memasukan kritik sosial didalam isu yang sedang dibahasnya. Kritik sosial yang ada dalam Komik Faktap disampaikan melalui cerita humor.

Inilah yang menjadi latar belakang untuk mengangkat tema **Komik Strip Sebagai Sarana Kritik Sosial**. Melalui komik pada akun Instagram Komik Faktap dengan analisis semiotika melalui teori atau konsep *triangle of meaning* yang dipaparkan oleh Charles Sanders Peirce, yaitu *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*. Diharapkan teori tersebut dapat memperlihatkan kritik sosial dalam Komik Faktap.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari penjabarann latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *representemen* (tanda) yang dipresentasikan dalam akun Instagram Komik Faktap?
2. Bagaimana *object* (objek) yang dipresentasikan dalam akun Instagram Komik Faktap?
3. Bagaimana *interpretant* (makna) yang dirujuk *sign* (tanda) dan

object (objek) dalam akun Instagram Komik Faktap?

4. Bagaimana kritik sosial yang terkandung dalam akun Instagram Komik Faktap?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan *representemen* (tanda) yang dipresentasikan dalam akun Instagram Komik Faktap.
2. Mendeskripsikan *object* (objek) yang dipresentasikan dalam akun Instagram Komik Faktap.
3. Mendeskripsikan *interpretant* (makna) yang dirujuk *sign* (tanda) dan *object* (objek) dalam akun Instagram Komik Faktap.
4. Mendeskripsikan kritik sosial yang terkandung dalam akun Instagram Komik Faktap.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi contoh dan acuan bagi penelitian mahasiswa jurnalistik selanjutnya, terkhusus tentang motivasi mahasiswa non- jurnalistik menjadi seorang jurnalis. Adapun manfaat akademis dan praktis sebagaiberikut :

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah pada kajian Ilmu Komuikasi, terutama pada pengaruh media massa terhadap

individu. Karena adanya komik sebagai media baru jurnalistik yang dapat memberikan informasi dan juga kritik sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan dan wawasan konstruktif pentingnya jurnalistik dalam komik jurnalistik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kajian semiotika yang menggunakan tanda-tanda dalam komik untuk menemukan makna pesan yang mendalam pada komik jurnalistik.

1.5 Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, menemukan beberapa penelitian sejenis yang dapat dijadikan sebagai referensi, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi penelitian Nizar Ahmad Farid (2018) yang berjudul “KRITIK SOSIAL MELALUI MEDIA KOMIK BERGENRE HUMOR (Analisis Isi Akun @micecartoo.co.id di Instagram)” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 139 postingan yang diteliti, sebanyak 65 postingan atau 47% postingan gambar terdapat kritik sosial. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu dalam media komik untuk kritik sosial dan ilustrasi atau komik dimedia Instagram.

Kedua, skripsi penelitian Dwiarti Rizky Fauziah Gajah (2020) yang berjudul “KOMIK SEBAGAI MEDIUM JURNALISTIK VISUAL (Studi Kasus Intrinsik Robert E. Stake pada Praktik Jurnalistik di Instagram Jurnaliskomik)” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produk Jurnaliskomik bisa menjadi alternatif pengganti teks berita yang panjang di era digitalisasi dewasa ini. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, menjelaskan jurnalistik komik, dan menggunakan sembilan elemen jurnalistik sebagai standar praktik jurnalistik komik.

Ketiga, skripsi penelitian Fajar Zain Nur'aziez (2020) yang berjudul “KOMIK STRIP SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Analisis Semiotika Pesan Moral Islami Terhadap Akun Instagram @komik_ulong)” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan-pesan moral islami yang dimuat di dalam Komik Ulong di antaranya yaitu nasihat untuk tidak bersikap sombong, nasihat untuk tidak melakukan ghibah, nasihat untuk bisa berlaku amanah dan menepati apa yang diucapkan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis yang sama yaitu semiotika dan objek yang diteliti.

Keempat, artikel penelitian Alifia Hanifah Luthfi (2020) yang berjudul

“Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa enam episode komik melakukan kritik dengan dua kategori yaitu kritik terhadap anggota DPR RI dan kritik terhadap kebijakan DPR RI. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode yang dipilih adalah kualitatif dan objek yang diteliti adalah komik faktap.

Kelima, artikel penelitian Jaka Priyo Nuswantara (2014) yang berjudul “PESAN SOSIAL DALAM FOTO JURNALISTIK (Analisis Semiotika Dalam Buku ‘Jakarta Estetika Banal’, Bab I, III, V, dan VII)” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa background tidak terlalu berperan penting dalam menemukan makna semiotika, namun kebanyakan objek yang dominan adalah manusia itu sendiri. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis semiotika.

Tabel 1.1

Penelitian yang Relevan

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Pendekatan dan Metode	Kesimpulan Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Nizar Ahmad	KRITIK	Kuantitatif	Menurut hasil dari	1. Metode	1.

	Farid Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang	SOSIAL MELALUI MEDIA KOMIK BERGENRE HUMOR (Analisis Isi Akun @micecartoon.co.id di Instagram)	Analisis Isi	penelitian, mempunyai kesimpulan bahwa dari 139 postingan yang diteliti, sebanyak 65 postingan atau 47% postingan gambar terdapat kritik sosial.	Penelitian yang digunakan Kuantitatif 2. Objek Penelitian pada @micecartoon.co.id di Instagram	Menggunakan komik sebagai media untuk kritik sosial 2. Media komik atau ilustrasi di media Instagram
2.	Dwiarti Rizky Fauziah Gajah Jurusan Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran	KOMIK SEBAGAI MEDIUM JURNALISTIK VISUAL (Studi Kasus Intrinsik Robert E. Stake pada Praktik Jurnalistik di Instagram Jurnaliskomik)	Kualitatif Studi Kasus	Kesimpulan penelitian ini adalah produk Jurnaliskomik bisa menjadi alternatif pengganti teks berita yang panjang di era digitalisasi dewasa ini.	1. Berfokus pada Instagram Jurnaliskomik sebagai objek penelitian	1. Menggunakan metode penelitian Kualitatif Menjelaskan jurnalisme komik 2. Menggunakan Sembilan elemen jurnalistik sebagai standar jurnalisme komik
3.	Fajar Zain Nur'aziez Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati	KOMIK STRIP SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Analisis Semiotika Pesan Moral Islami Terhadap Akun @komik_ulong)	Kualitatif Analisis Semiotika	Kesimpulan dari penelitian ini ialah pesan-pesan moral islami yang dimuat di dalam Komik Ulong di antaranya yaitu nasihat untuk tidak bersikap sombong, nasihat untuk tidak melakukan ghibah, nasihat untuk bisa	1. Perbedaan pada media dakwah yang diterapkan pada media ini, dan pada media yang ditelitinya yaitu @komik_ulong	1. Menggunakan metode analisis yang sama yaitu Semiotika 2. Menggunakan komik sebagai

				berlaku amanah dan menepati apa yang diucapkan.		media yang diteliti
4.	Alifia Hanifah Luthfi Universitas Muhammadiyah Surakarta	Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap	Kualitatif Analisis Semiotika	Kesimpulan Penelitian ini adalah enam episode komik melakukan kritik dengan dua kategori, yaitu kritik terhadap anggota DPR RI dan kritik terhadap kebijakan DPR RI.	1. Lebih menjelaskan makna dari setiap gambar atau komik didalamnya 2. Tidak menggunakan unsur Jurnalistik 3. Perbedaan episode yang diteliti	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika 2. Objek yang diteliti sama yaitu Komik Faktap
5.	Jaka Priyo Nuswantara Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang	PESAN SOSIAL DALAM FOTO JURNALISTIK (Analisis Semiotika Dalam Buku 'Jakarta Estetika Banal', Bab I, III, V, dan VII)	Kualitatif Analisis Semiotika	Kesimpulan penelitian menemukan bahwa dari konstruksi foto yang ada pada buku „Jakarta Estetika Banal“, Bab I, III, V dan VII, posisi Background atau latar tidak begitu penting. Dalam konteks ini background tidak terlalu berperan penting dalam menemukan makna semiotika, namun kebanyakan objek yang dominan adalah manusia itu	1. Pesan sosial yang dibahas dalam penelitian ini 2. Penelitian ini meneliti foto Jurnalistik	1. Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Menggunakan metode analisis semiotika

				Sendiri		
--	--	--	--	---------	--	--

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Komunikasi visual terdiri dari dua kata yaitu komunikasi dan visual. Komunikasi adalah pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan melalui suatu media yang menghasilkan umpan balik tertentu. Sedangkan visual dapat dilihat melalui penglihatan (mata). Berdasarkan kedua pengertian tersebut, komunikasi visual dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan antara komunikator dengan komunikan yang menghasilkan umpan balik tertentu. Adapun pengertian komunikasi visual menurut Martin Lester (2020) menyebutkan bahwa segala macam-macam bentuk pesan yang dapat dilihat dan dipahami oleh orang yang melihatnya.

Komunikasi visual melibatkan mekanisme indra visual menangkap pesan dari suatu objek visual. Selain itu, pesan dikirim ke otak untuk menciptakan interpretasi makna tertentu. Dalam komunikasi visual, proses pertukaran pesan melibatkan simbol, huruf, warna, foto, gambar, grafik, dan elemen visual lainnya melalui varian

media tertentu yang memiliki interpretasi makna tertentu.

Menurut Keith Kenney (2009) memiliki pendapat mengenai komunikasi visual, menurutnya komunikasi visual merupakan suatu proses interaksi manusia yang dilakukan untuk mengekspresikan ide-ide yang ada melalui sebuah media visual. Umpan balik berupa penerima memahami makna pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Oleh karena itu, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi visual, pertama, dari sudut pandang pembuat pesan, bagaimana simbol, huruf, warna, foto, gambar, grafik dan lainnya dibentuk agar memiliki sebuah muatan pesan tertentu. Kedua, dari sudut pandang penerima pesan, bagaimana menginterpretasikan makna dari simbol, huruf, warna, foto, gambar, grafik dan lainnya sesuai apa yang dimaksud pembuat pesan tersebut.

Penelitian ini berkaitan dengan komunikasi visual melalui komik. Komik salah satu media yang dapat disandingkan dengan bahasa, karena merupakan salah satu media baru komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Tidak jarang komikus menyampaikan pesan dengan gambar yang dituangkan melalui karya komik.

Namun, ketika memaknai pesan dalam komik akan mendapatkan pesan yang berbeda-beda di setiap orangnya. Perbedaan

tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pengetahuan, pengalaman dan perspektif atau sudut pandang. Proses pemaknaan dan pandangan realitas sebuah pesan dalam komik dapat dibangun melalui tanda-tanda visual yang ada.

Berhubungan dengan komik yang penuh dengan simbol ini dapat melakukan analisis semiotika. Dalam penelitian, analisis semiotika bertujuan untuk mengungkapkan pesan tersirat melalui tanda-tanda yang disisipkan dalam komik yang dibuat oleh komikus.

Semiotika berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda. Tanda dapat didefinisikan sebagai dasar dari praktik sosial yang dibangun sebelumnya sehingga dapat dianggap mewakili yang lain. Sama seperti asap yang berarti ada api, sirene kebakaran menandakan kebakaran di area tersebut. Secara terminologi, semiotika menurut Wahjuwibowo (2018: 7) diartikan sebagai ilmu yang mempelajari seluruh kebudayaan dari berbagai objek, peristiwa, tanda.

Sebagai salah satu konsep semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce membuat teori segitiga makna atau *triagle of meaning*. Ini terdiri dari tiga aspek : *sign, object, interpretant*.

Semiotika Charles Sanders Peirce sering disebut sebagai “*Grand Theory*” karena teorinya bersifat menyeluruh,

mendeskripsikan semua penandaan. Peirce menggabungkan kembali komponen-komponen tersebut menjadi satu struktur dan mengidentifikasi partikel dasar dari tanda (Wahjuwibowo, 2018:13). Oleh karena itu penelitian ini hendak menyajikan makna mengenai pesan yang terdapat dalam komik pada akun Instagram komik faktap dengan menganalisis tanda-tanda pada objek komik dengan menggunakan konsep teori semiotika Charles Sanders Peirce.

1.6.2 Landasan Konseptual

Kerangka konseptual digunakan peneliti untuk menjelaskan berbagai komponen ide atau gagasan pokok yang terkandung dalam penelitian ini.

Pertama, Komik menurut Gumelar (2011:7), merupakan suatu kumpulan gambar era saau ini yang disusun agar tujuan, pesan ataupun filosofinya tersampaikan, komik *cenderung* diberi dengan huruf-huruf yang dapat diperluas sesuai kebutuhan. Ada pula pengertian komik menurut Scott McCloud yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *Understanding Comics* (2001:9), komik sebagai kata benda adalah gambar-gambar yang ditampilkan secara berdampingan dalam suatu urutan tertentu, hal tersebut dilakukan agar informasi tersampaikan dan adanya tanggapan dari para pembacanya.

Kedua, Kritik sosial dapat diartikan sebagai bentuk perlawanan

dan kesalahpahaman individu atau kelompok terhadap realitas dalam sebuah kelompok masyarakat. Akhmad Zaini Abar dalam buku Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia (1997: 44) menyampaikan bahwa kritik sosial adalah suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat dengan tujuan atau bertindak sebagai kontrol atas jalannya suatu sistem sosial dan proses sosial. Kritik sosial merupakan variabel penting untuk memelihara sistem sosial. Dengan membuat kritik sosial berhasil, kita dapat mencegah berbagai perilaku sosial atau pribadi yang menyimpang dari tatanan sosial dan tatanan nilai moral dalam masyarakat. Dengan kata lain kritik sosial berfungsi sebagai sarana pemeliharaan dan regenerasi sistem sosial atau masyarakat.

Ketiga, Media Sosial, Ardianto dalam bukunya Komunikasi 2.0 (2011: 12) menjelaskan bahwa jejaring sosial online bukanlah media massa online karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang berdampak signifikan terhadap opini publik, yang terletak pada perkembangan masyarakat yang meningkat. kekuatan media online dapat menghasilkan dukungan dan Gerakan massa berdasarkan apa yang ditemukan di internet. Media sosial telah menunjukkan bahwa dapat membentuk opini, sikap, dan tindakan masyarakat umum. Adapun pengertian menurut Wikipedia bahwa media sosial didefinisikan sebagai media online yang memungkinkan penggunaannya

dengan mudah bergabung, berbagi, dan membuat konten seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Menurut Phillip Kotler dan Kevin Keller (2012: 568), media sosial kini menjadi cara bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video, dan audio satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Paradigma dan pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Hal ini dikarenakan paradigma konstruktivisme dianggap paling relevan. Guba dan Lincoln (1994: 108) mengemukakan bahwa paradigma konstruktivisme ini merupakan suatu kegiatan untuk mengubah realitas sosial menjadi hubungan gejala yang kompleks, dinamis, bermakna dan interaktif. Penggunaan paradigma ini untuk menunjukkan suatu kebenaran realitas sosial yang yang dihasilkan dari sebuah konstruksi sosial, kebenaran realitas sosial memiliki sifat yang relative. Dalam penelitian ini, objek komik diselidiki dan dianalisis oleh peneliti dan dikonstruksi oleh pikiran peneliti untuk menghasilkan *interpretant* pesan dari sebuah komik.

Sedangkan pengertian paradigam konstruktivisme menurut

Cresswell (2014: 32) dapat diartikan bahwa paradigma ini bisa memaknai setiap individu dengan makna yang beragam, dengan kata lain komik selalu menciptakan makna visual dan ini sejalan dengan peneliti yaitu didalam komik terdapat makna yang komikus buat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2009: 15) menyampaikan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berdasarkan pada pada filosofi post-positivity dan digunakan untuk mempelajari keadaan objek alami atau bukan eksperimen dan peneliti sebagai alat utama, teknik pengumpulan data dalam pendekatan ini dilakukan dengan cara menggabungkan suatu data dan nantinya akan menghasilkan suatu makna dari pada generalisasinya.

1.7.2 Metode penelitian

Metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce ini dipilih sebagai metode dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dimulai dari latar belakang penelitian yang mencoba menginterpretant tanda-tanda visual sebuah komik menjadi sebuah pesan, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika hasil pemikiran Charles Sanders Peirce yang biasa dikenal *triangle of meaning* atau konsep segitiga makna yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*.

1.7.3 Jenis dan sumber data

Sumber data yang dipakai pada penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah 6 file gambar berupa komik dalam akun instagram Komik Faktap yang mengandung unsur kritik sosial.

Untuk data sekunder berupa studi pustaka tentang kritik sosial di Indonesia terkait menggunakan objek penelitian yang diteliti supaya lebih peka dalam menganalisis dan memunculkan makna pesan kritik sosial didalam komik.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan studi pustaka. **Observasi** dilakukan dengan mengamati arsip gambar berupa komik dalam akun Instagram Komik Faktap. **Studi Pustaka**, mencari dan memperbanyak studi Pustaka yang memiliki kritik sosial terkait dengan objek penelitian agar lebih sensitif dalam menganalisis komik dalam akun Instagram Komik Faktap.

1.7.5 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi data digunakan untuk menjaga keabsahan data. Teknik ini digunakan untuk melakukan verifikasi keakuratan data dan memperbanyak data. Menurut Chooper (2005) triangulasi data memiliki

sifat reflektif, maka berguna untuk validitas pemaparan peneliti terhadap data. Teknik ini akan memeriksa apakah jawaban, dokumen dan informan yang ada sudah benar dan berkompeten. Sedangkan menurut Sugiono (2017) triangulasi memiliki arti bahwa penulis nantinya tidak hanya mengumpulkan data tapi juga menguji keaslian data. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi berdasarkan data-data yang berasal dari komik strip komik faktap kita cek kembali sebagai keabsahannya kepada komikus komik faktap.

1.7.6 Teknik analisis data

Penelitian yang dilakukan terhadap 6 gambar komik pada akun Instagram komik faktap ini memakai analisis teori semiotika segitiga makna Charles Sanders peirce atau *triangle of meaning* yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*, kemudian menggambarkan pesan kritik sosial dalam Komik Faktap.

Mengumpulkan semua data adalah tahap paling awal yang dilakukan pada penelitian ini. Data tadi dihasilkan berdasarkan asal data primer dan sekunder. Data primer berdasarkan penelitian ini berupa *file* gambar pada bentuk komik dalam akun Instagram Komik Faktap. kemudian data sekunder berupa studi Pustaka yang mengandung kritik sosial yang berkaitan dengan objek penelitian.

Setelah itu dalam tahap ke dua dilakukan reduksi data

menggunakan analisis semiotika Peirce, yaitu *triangle of meaning* (*sign*, *object*, dan *interpretant*). Lalu digabungkan menggunakan pemahaman terkait kritik sosial yang berkaitan dengan objek penelitian.

Selanjutnya supaya penelitian ini mudah dipahami, *output* data yang sudah direduksi tersaji dengan bentuk tabel yang merupakan gambaran mengenai analisis semiotika Peirce.

